

Menyempurnakan Puasa Tanpa Ghibah | Quranic Studies

Oleh: Muhsin Hariyanto

Motivasi setiap orang dalam beribadah memang bisa beragam, termasuk di dalamnya ketika berpuasa. Banyak orang berpuasa karena berharap pahala, tetapi tak sedikit yang berpuasa karena menjalani tradisi. Atau bahkan hanya karena *'trend'*, karena pada umumnya umat Islam melaksanakannya di bulan Ramadhan. Padahal hanya ada satu yang paling utama dari harapan setiap orang yang beriman ketika berpuasa, yaitu: berharap ridha Allah. Sebab dari ridha-Nyalah setiap orang yang berpuasa bisa berharap: “meraih tujuannya ketika berpuasa, menggapai ketakwaan”. Perolehan tertinggi dari setiap manusia yang mendambakan hadiah terbesar dari Allah dalam perjalanan hidupnya, karena ketakwaan hanya akan diperoleh bagi orang yang benar-benar telah mendapatkan hidayah-Nya, ditandai dengan kesediaan untuk hanya beribadah kepada Allah dalam seluruh aktivitas kehidupannya.

Dalam sebuah hadis qudsi dinyatakan, bahwa Allah berfirman: *”Puasa itu untuk-Ku dan biarlah Aku sendiri yang menganugerahkan pahalanya.”* (HR al-Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudriy)

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa pahala puasa akan dihitung oleh Allah sendiri, karena Allahlah yang paling tahu seberapa sempurna kualitas puasa seseorang. Karena, banyak orang berpuasa karena berhitung seperti layaknya seorang pedagang. Dia jalani lapar dan dahaga dalam rangka mendapatkan pahala puasa, tetapi justeru ‘dia’ tidak mendapatkan apa pun yang diharapkannya. tak sedikit pun dia peroleh kemanfaatan puasa di sisi Allah, karena dirinya terjebak pada proses ritual puasa tanpa berkemampuan untuk mengisi puasanya dengan tindakan yang nyata untuk menggapai ridha Allah. Atau bahkan – sekali lagi – hanya karena *'trend'* yang diikuti, ‘dia’ justeru lebih peduli untuk mengikuti hawa nafsunya untuk menikmati rasa malas ketika berpuasa, selama bulan Ramadhan ‘Dia’ cenderung bersikap kontra-produktif, karena kemalasannya untuk berkreasi dan berinovasi dengan amal-amal saleh dan – dalam saat tertentu – bahkan terjebak dalam tindakan-tindakan yang dapat mereduksi puasanya. Antara lain dengan melakukan, atau minimal terlibat dalam aktivitas *'tajassus'* (menelisih keburukan orang lain) dan *'ghibah'* (menggunjing). Serangkaian tindakan yang di beberapa tempat menjadi aktivitas yang sangat menyenangkan bagi banyak orang, tidak terucali kaum perempuan.

Dalam sebuah firman-Nya Allah mengingatkan kepada kita: *”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan*

bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS al-Hujurât/49: 12).

Tajassus dan *Ghibah* adalah dua serangkai aktivitas yang dibenci Allah, tetapi – ironisnya — kebiasaan ini justru disukai banyak orang. Di mana pun bisa kita temui. Apalagi di forum arisan ibu-ibu, penulis – yang kebetulan adalah guru ngaji mereka – terlalu sering mengingatkan kaum ibu untuk tidak mengulangi kebiasaan-kebiasaan itu. Apalagi ditunjang oleh kehadiran televisi di rumah kita, dua-serangkai aktivitas itu mendapatkan dukungan yang luar biasa.

Beberapa acara *infotainment* di hampir semua stasiun televisi (kecuali beberapa stasiun televisi yang peduli) menghadirkan cerita kehidupan para artis atau selebritis yang dikemas dalam bentuk paket yang dengan — tanpa basi-basi — menyebut serangkaian informasi yang sangat menghibur, sebagai bagian dari nama acaranya. Bahkan pada salah satu acara tersebut pembawanya menyebut diri dan menyapa pemirsanya dengan istilah “biang-gosip”. Mereka dengan bangga mengaku sebagai tukang gosip.

Sepintas acara – *tajassus* dan *ghibah* — ini terkesan sangat menghibur. Tetapi dampak negatifnya sangat besar. Karena aktivitas yang dilarang ‘agama’ (baca: Islam) ini telah menjelma menjadi sebuah acara *character assassination* (pembunuhan karakter) seseorang, atau bahkan sekelompok orang dengan sangat sistemik dan seistematik. Tanya seorang sahabat pada Rasulullah SAW. *Ghibah* adalah memberitahu kejelekan orang lain! jawab Rasul. Kalau keadaannya memang benar? Tanya sahabat lagi. Jika benar itulah *ghibah*, jika tidak benar itulah dusta! tegas Rasulullah. Percakapan tersebut diambil dari hadis riwayat Muslil dari Abu Hurairah.

Dalam ayat di atas (QS al-Hujurât/49: 12), orang yang suka melakukan *tajassus* dan *ghibah* diibaratkan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Berkaitan dengan hal ini Jabir bin Abdullah r.a. meriwayatkan: “Ketika kami bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba tercium bau busuk yang menyengat seperti bau bangkai maka Rasul pun bersabda, Tahukah kalian, bau apakah ini? Inilah bau dari orang-orang yang meng-*ghibah* orang lain”. (HR Ahmad). Bahkan dalam hadis lain dikisahkan bahwa Rasulullah s.aw. pernah bersabda, *bahwa pada malam Isra’ Mi’raj, aku melewati suatu kaum yang berkuku tajam yang terbuat dari tembaga. Mereka mencabik-cabik wajah dan dada mereka sendiri. Lalu aku bertanya pada Jibril: Siapa mereka? Jibril pun menjawab, bahwa mereka itu adalah orang yang suka memakan daging manusia, suka membicarakan dan menjelekan orang lain, mereka inilah orang-orang yang gemar melakukan ghibah*”. (HR Abu Daud dari Anas bin Malik r.a.)

Ghibah – yang biasanya dimulai dan diiringi dengan *tajassus* — adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Betapa banyak konflik terjadi dalam masyarakat berawal dari perilaku *ghibah* sekelompok orang kepada kelompok lainnya. Bahkan tidak jarang *ghibah* menjadi penyebab hilangnya nyawa seseorang. Perilaku *ghibah* ini — dalam

berbagai ragamnya — jelas bertentangan dengan prinsip ukhuwah dan solidaritas yang dijunjung tinggi oleh Islam.

Bahkan dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri, bahwa bukan hanya dalam konteks *hablun minannas*, dalam konteks *hablun minallah* pun *ghibah* juga dinyatakan dapat menghapus pahala ibadah seseorang. Pahala yang telah diperolehnya hangus terbakar oleh perilaku *ghibah* yang diperbuatnya. Ini membuktikan bahwa hubungan horisontal sangat menentukan kualitas hubungan vertikal. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda: “Puasa adalah “perisai” (dari azab Allah SWT) bagi orang yang berpuasa selama perisai itu tidak berlubang.” (HR al-Darimi dari Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah). Mengutip pernyataan Abu Muhammad – salah seorang ulama hadis terkemuka – Ad-Darimi menjelaskan bahwa yang ditengarai dapat melubangi perisai itu adalah *ghibah*.

Nah, apakah kita mau mencederai puasa kita – sebagai perisai dari azab Allah – dengan aktivitas *tajassus* dan *ghibah*?

Na’ûdu billâhi min dzâlik.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Luar Biasa STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.

(Sumber: Suara ‘Aisyiyah)